



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Halm 246-254

**EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN**

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



## Efektifitas Pembelajaran Model *Flipped Classroom* masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Gawise<sup>1✉</sup>, Tarno<sup>2</sup>, Amelia Ayu Lestari<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [gawiseumb71@gmail.com](mailto:gawiseumb71@gmail.com)<sup>1</sup>, [tarnobkumb@gmail.com](mailto:tarnobkumb@gmail.com)<sup>2</sup>, [ameliaayu@gmail.com](mailto:ameliaayu@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Virus Corona-19 berdampak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dengan menggunakan aplikasi *During*, *flipped classroom*, akibat dampak virus Corona-19 di Indonesia untuk mencegah penyebaran virus tersebut. *Flipped Classroom* adalah bentuk pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online). Tujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran model *flipped classroom* masa pandemi Covid-19 terhadap hasil belajar (Studi kasus orang tua siswa) dan untuk mengetahui dampak pembelajaran model *flipped Classroom* masa pandemi Covid-19 terhadap hasil belajar (Studi kasus orang tua siswa) di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode studi kasus dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan, kondisi sulit yang sedang dialami masyarakat Indonesia bahkan dunia pendidikan yaitu Covid-19. Sulitnya mendapatkan data secara langsung dilapangan karena kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah maka dari tusaran terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengubah metode pembelajaran *flipped classroom* studi kasus orang tua siswa kelas IV SD dengan jumlah populasi yaitu 15 orang tua siswa dan 2 orang guru SD yang berdomisili BTN Medy Barata. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui wawancara, angket (*kuesioner*), dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kami menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model *flipped classroom* pada masa pendemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Wolio di Kota Baubau yaitu kurang efektif. Hal ini dikarenakan tidak maksimalnya proses pembelajaran yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penyebabnya ada beberapa hal, mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik dikarenakan pekerjaan mereka serta peserta didik yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Terutama pada peserta didik, karena mereka menggunakan teknologi berupa gadget jadi jika tidak diawasi mereka bisa saja hanya bermain dengan gadget dan tidak mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *flipped*, Hasil Belajar.

### Abstract

To control the spread of Corona Virus in Indonesia, the learning process is carried out at home using the *During*, *flipped classroom* application. *Flipped classroom* is a form of *blended learning* (through face-to-face and virtual / online interactions). This research aims to determine the effectiveness and the effect of *Flipped Classroom Learning Model* during the Covid-19 Pandemic on learning outcomes (students' parents case studies) in elementary school. This research uses a qualitative descriptive approach and case study method due to the current situations experienced by Indonesian people, especially the world of education, as the effect of Covid-19 Pandemic. The difficulty of getting the data directly in the field because the learning activities is carried out from home, so this study suggests to change the *Flipped Classroom* learning method of the case study the parents of elementary school students with the number of population 15 parents of students and 2 elementary school teachers in BTN Medy Barata. Data collection is based on techniques, namely through interviews, questionnaires, and observation. Based on the research that has been done, we conclude that learning outcomes using *flipped classroom* models during the Covid-19 pandemic in the Wolio District Elementary School in Baubau City, is less effective. It is because the learning process is not maximal that results in learning objectives not achieved. The reason is that there are several things, starting from the function of teachers which is not maximal, parents who cannot provide a well understanding because of their works and students who still need supervision in using technology. Especially for students, when they use technology (gadget) without supervision, they potentially use the gadget to play games instead of learning the lessons.

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model*, Learning Outcomes.

Copyright (c) 2021 Gawise, Tarno, Amelia Ayu Lestari

✉ Corresponding author

Email : [gawiseumb71@gmail.com](mailto:gawiseumb71@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.328>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sumber penularan kasus Covid 19 masih belum diketahui pasti, tetapi pertama dikaitkan pasar ikan di Wuhan tanggal 18-29 Desember terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar diberbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9% ,angka ini merupakan yang tertinggi di Asia. Di awal bulan Maret 2020 saat itu juga ada intruksi pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau menghimbau bahwa proses pembelajaran secara langsung dihentikan, kemudian disarankan belajar di rumah masing-masing dengan cara menggunakan pembelajaran model *flipped classroom*.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Penelitian (Lai & Hwang, 2016) yang berjudul "*A self-regulated flipped classroom approach to improving students learning performance in a mathematics course*". Diantara hasil penelitiannya adalah skor *post-test* kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok kontrol. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa integrasi antara *self-regulated* dengan *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dimana mereka dapat belajar secara efektif dan memiliki prestasi belajar yang lebih baik melalui strategi perencanaan dan penggunaan waktu belajar yang efisien; 2) Penelitian (Muir & Geiger, 2015) yang berjudul "*The affordances of using a flipped classroom approach in the teaching of mathematics: a case study of a grade 10 mathematics class*". Diantara hasil penelitiannya adalah baik siswa maupun guru mendapatkan pengalaman yang positif ketika melaksanakan pendekatan *flipped classroom*. Selain itu, siswa juga termotivasi dalam mengikuti sumber belajar matematika online yang dirancang oleh guru; 3) Penelitian (Ogden, 2015) yang berjudul "*Student perceptions of the flipped classroom in collage algebra*". Diantara hasil penelitiannya adalah siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan memungkinkan mereka untuk bertanya lebih banyak pertanyaan dari biasa. Selain itu juga ditemukan bahwa pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* dapat mengontrol siswa dalam pembelajaran sehingga siswa terfasilitasi jika belum mengerti terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran di sekolah dengan model *flipped classroom* dapat membantu kemampuan siswa dengan *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan siswa atau hasil belajar. Dimana mereka dapat belajar secara efektifkan tetapi beralih proses pembelajaran model *flipped classroom* sehingga siswa setiap ada tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru kemudian orang tua yang lebih banyak berperan dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan pada siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, tentunya siswa tidak memahami materi, lebih jelas akan tetapi justru yang bersangkutan hanya menyalin kembali yang telah ditulis oleh bapak atau ibu (orang tua) di rumah. Berdasarkan uraian pada latar belakang bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah efektifitas pembelajaran model *flipped Classroom* masa pandemi Covid -19 terhadap hasil belajar (Studi kasus orang tua siswa) SD Negeri di Kecamatan Wolio Kota Baubau dan bagaimana dampak pembelajaran model *flipped Classroom* masa pandemi Covid -19 terhadap hasil belajar (Studi kasus orang tua siswa) SD Negeri di Kecamatan Wolio Kata Baubau. Menurut (Yulietri et al., 2015) *flipped classroom* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. (Natalie B Milman, 2012), model *flipped classroom* adalah konsep belajar dengan dasar bahwa apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah, sedangkan pekerjaan rumah pada pembelajaran konvensional dilakukan di dalam kelas. Model

*Flipped classroom* adalah salah satu model belajar yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu di rumah, sedangkan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami saat belajar di rumah. *Flipped Classroom* adalah bentuk pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara *real time* di kelas. Peserta didik berinteraksi dengan seorang pengajar dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama.

Menurut Abeysekera dan Dawson, 2015 (Imania & Bariah, 2020), karakteristik pembelajaran model *flipped classroom* yang membedakannya dengan model pembelajaran biasa adalah Perubahan penggunaan waktu kelas, Perubahan penggunaan waktu di luar kelas, Melakukan kegiatan yang secara tradisional dianggap pekerjaan rumah di kelas, Melakukan kegiatan yang secara tradisional dianggap di dalam kelas di luar kelas, Kegiatan di dalam kelas menekankan pembelajaran aktif, peer learning dan pemecahan masalah, Aktivitas pra dan pasca kelas dan penggunaan teknologi, terutama video.

Pembelajaran model *flipped classroom* pertama siswa mempelajari topik sendiri, biasanya menggunakan pelajaran video yang dibuat oleh guru atau bersama oleh pendidik lain, guru tidak harus menciptakan video pembelajaran sendiri. Kemudian dalam kelas, siswa kemudian mencoba untuk menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah dan melakukan kerja praktek. Pembelajaran model *flipped classroom* bukan hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan tentang memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pengetahuan siswa.

Menurut (Adhitiya, 2015) langkah-langkah pembelajaran dengan model *flipped classroom* adalah sebagai berikut: 1) Persiapan, ialah sebelum tatap muka guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari, dan memberi tugas siswa untuk membuat rangkuman dari video; 2) Kegiatan di kelas, ialah Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, membahas video yang telah ditonton siswa dengan diskusi dan tanya jawab; melalui tanya jawab dengan siswa guru menguatkan konsep; guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui LKS, peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan.; salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi.

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit corona virus 2019 atau penyakit baru yang telah menjadi pandemi yang terjadi di seluruh dunia Covid-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia kompetensi terkena infeksi penyakit Covid-19. Dengan demikian ditetapkannya status global pandemi tersebut WHO sekaligus menginformasikan bahwa Covid-19 merupakan darurat internasional. Artinya setiap rumah sakit dan klinik di seluruh dunia disarankan untuk dapat mempersiapkan diri menangani pasien penyakit tersebut meskipun belum ada pasien yang terdeteksi. Penyebaran penyakit menular diantara wilayah yang berbeda adalah fenomena yang melibatkan banyak kompartemen (kelas) yang berbeda.

Untuk mengontrol penyakit menular, kita harus memahami bagaimana pengaruh pertumbuhan penyakit menular tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi dinamika populasi akibat penyakit menular tersebut, misalkan perpindahan populasi, gaya hidup, dan meningkatnya perjalanan internasional. Presiden Joko Widodo (2019) mengatakan bahwa Virus Corona-19 berdampak pada perekonomian di Indonesia. Bukan hanya produksi barang dan jasa, investasi juga terhambat dan termasuk proses pembelajaran akan dilaksanakan di rumah dengan menggunakan aplikasi *During, flipped classroom* akibat dampak virus Corona-19 di Indonesia untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, carad eskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, padasuatu kontek skhusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Basar et al., 2021) Penelitian menggunakan metode studi kasus dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan, kondisi sulit yang sedang dialami masyarakat Indonesia bahkan dunia pendidikan yaitu Covid-19-19. Sulitnya mendapatkan data secara langsung dilapangan karena kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah maka dari tusaran terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengubah metode pembelajaran *flippedclassroom* studi kasus orang tua siswa kelas IV SD.

(Janatin, 2019) Wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipastikan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya disebut populasi Jadi jumlah populasi yaitu 15 orang tua siswa dan 2 orang guru SD yang berdomisili BTN Medy Barata. Menurut (Wicaksono, AB, Krismiyati, Nikijuluw, 2015) sample merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Misalnya keterbatasan dana, tenaga dan pikiran dan waktu maka peneliti menggunakan sampel sekaligus menjadi populasi karena jumlah sedikit hanya 15 orang tambah guru 2 orang. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain/ responden dan dokumen lain. Pengumpulan berdasarkan tekniknya, yaitu melalui wawancara, angket (*kuesioner*), dan observasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah responden sedikit/kecil atau jumlahnya banyak/besar. Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yangdilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden unuk dijawabnya. *Koesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamat tidak terlalu besar. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya lengkap. Kemudian analisis data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, selanjutnya akan di deskripsikan. Penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu gejala akan menggunakan instrumen penelitian. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel yang diteliti. Dalam Instrumen penelitian diperlukan untuk mengungkapkan variabel pembelajaran model *flipped Classroom* masa Pandemi Covid-19 terhadap hasil belajar. Sumber datanya adalah orang tua dan guru siswa Bentuk *kuesioner* adalah *multiple choice* (pilihan ganda).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive* terhadap 15 orang narasumber kunci yang dilakukan siswa kelas IV yang berdomisili di Kelurahan Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau. Hasil wawancara dengan orang tua siswa secara intensif dengan nama menggunakan inisial,yaitu

M.SO, MR, Drws, Ags, B.Acl, MSS, B.AML, BPAS, MSR, RR, AUTR, MM, AKL,FDI dan SR. sebagai berikut: 1) Wawancara dengan inisial M.SO dilaksanakan pada hari Rabu,02 Desember 2020, dimana dari beberapa pertanyaan dapat kami simpulkan bahwa pembelajaran ini hanya membuat siswa semakin ketergantungan terhadap orang lain, internet dan teknologi. Kemudian pembelajaran ini kurang efektif sebab guru hanya memberikan topik pembelajaran yang disusul dengan tugas, dimana tugas yang diberikan tidak memiliki jawaban yang tepat sehingga siswa harus membuka internet untuk mendapatkan jawaban alhasil materi tidak dibaca atau dipelajari karena mereka hanya menyalin jawaban dari internet. Hingga pada akhirnya dampak dari hal ini menjadikan siswa kurang mandiri dan ketergantungan dengan teknologi; 2) Wawancara dengan inisial MR dilaksanakan pada hari Kamis,03 Desember 2020, dari wawancara yang kami lakukan tanggapan beliau tentang sistem pembelajaran model *flipped classroom* hanya membuat siswa malas, sebab karena tidak ada pengawasan dari orang tua yang sibuk mengakibatkan siswa hanya bermain dengan gadgetnya apalagi siswa SD yang masih belum paham akan hal yang dilakukan. Dampaknya menjadikan anak didik mengalami kekurangan dalam bidang pendidikan terlebih lagi mengabaikan pembelajarannya; 3)Wawancara dengan inisial Drws dilaksanakan pada hari Senin, 07 Desember 2012, yakni berpendapat bahwa saat orang tua yang awalnya masih memiliki pekerjaan yang lain namun ketika pandemi covid-19 pekerjaan orang tua menjadi tidak terkontrol dimana saat anak mulai melakukan pembelajaran *classroom* orang tua ikut ambil bagian karena anak-anak harus diawasi. Sebab jika tidak begitu mereka hanya bermain dan terkadang asal-asalan dalam menjawab, dan kita sebagai orang tua tidak ingin jika anaknya mendapat nilai jelek dan tidak pandai. Inilah dampak dari pembelajaran model *flipped classroom* yang diterapkan saat ini. Dan tugas gurupun berkurang fungsinya yang tadinya menjadi pendidik bagi siswanya kini hanya mengirimkan informasi lewat video dan berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Jadi selaku orang tua terkadang kewalahan untuk mengerjakannya; 4) Wawancara dengan inisial Ags dan BAcl dilaksanakan pada hari Rabu, 09 Desember 2020; disini lain orang tua ini mengungkapkan bahwa pembelajaran ini sangat efektif karena dapat memanfaatkan teknologi yang ada, serta menjadikan anak-anaknya lebih luas megetahui apapun dari internet selain menggunakan buku yang terkadang masih belum lengkap. Dan juga dampaknya anak-anak dapat mengeksklore pikiran mereka meski dalam pengawasan orang tua, dan orang tua dapat melihat langsung aktifitas belajar anaknya. Jika ada yang tidak benar orang tua bisa berperan untuk menasehatinya dan membuat hubungan antara orang tua semakin dekat; 5)Wawancara dengan inisial MSS dan B.AML, dilakukan pada hari Kamis, 10 Desember 2020,dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama tanggapan mereka ialah mengatakan bahwa tidak efektifnya model pembelajaran ini karena beberapa fasilitas yang dibutuhkan seperti gadget, internet dan sebagainya, jika orang tua tidak memenuhi fasilitas maka peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran, dan tidak semua orang tua mampu untuk memfalisasi anaknya, akhirnya berdampak pada peserta didik yang tertinggal dan orang tua yang harus bekerja lebih untuk memenuhi kebutuhan anaknya; 6)Kemudian beberapa wawancara dengan inisial BPAS, MSR, RR, AUTR, MM yang dilakukan pada hari Senin, 14 Desember 2020, memberikan tanggapan yang hampir sama, seperti mereka mengatakan kurang efektifnya model ini karena anak-anak harus selalu diawasi jika tidak mereka hanya bermain, kemudian orang tua yang belum paham tentang pengajaran terhadap anaknya dapat membuat salah pengertian kemudian keluhan orang tua yang harus membagi waktu untuk menemani anak mereka mengerjakan tugas, disamping itu sisi positifnya atau sedikit efektif yakni anak-anak yang menggunakan dan belajar dengan benar bisa menambah wawasan mereka, namun jika anak yang masih belum terlalu paham akan dapat tertinggal jauh pelajaran yang mereka pelajari akibatnya anak yang pintar semakin pintar dan anak yang tertinggal semakin terbelakang. Apalagi jika orang tua tak pandai dalam mendidik anak; 7)Sedangkan wawancara dengan inisial AKL, FDI, SD dan WP dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Desember 2020, memberi tanggapan bahwa karena kurang efektifnya ingin meningkatkan peran guru, jangan Cuma memberi dan menilai tugas peserta didik, tapi mereka harus mengevaluasi peserta dengan mengadakan pertemuan serta bimbingan kepada orang tua, sebab tidak semua orang tua bisa mengajarkan

banyak pelajaran kepada anak mereka seperti seorang guru. Kemudian karena banyaknya dampak dari model pembelajaran ini baik positif maupun negatif orang tua lebih senang pembelajaran normal, agar pihak orang tua dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dan guru dapat melakukan kewajibannya untuk mengajar dan mendidik pesertanya dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu di Kecamatan Wolio Kota Baubau dan yang menjadi sumber atau objek utama dalam penelitian adalah orang tua siswa SD yang berdomisili di Perumahan BTN Medy Brata Kelurahan Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau dapat kami simpulkan bahwa kebanyakan orang tua menanggapi bahwa pembelajaran model ini sangat tidak efektif, meski demikian ada sedikit sisi positifnya tapi hal ini tidak dapat dilanjutkan tanpa peningkatan secara maksimal. Karena dampaknya yang dapat merugikan baik untuk peserta maupun orang tua dan juga guru. Hal ini disebabkan karena fungsi dari seorang guru yang berkurang, kemudian pemahaman orang tua yang tidak sama dengan guru dan anak atau peserta didik yang masih banyak memerlukan pemahaman baik secara lisan maupun tulisan yang akan berakibat pada potensi anak-anak itu sendiri. Seperti tanggapan dari beberapa orang tua siswa yang mengatakan jika anak-anak nya dapat memanfaatkan teknologi dengan benar maka anak-anak akan semakin cerdas, namun jika tidak akan semakin tertinggal jika tidak adanya pengawasan yang tepat. Namun yang namanya masih anak-anak perlu banyak pemahaman baik dari orang tua dan guru, namun secara realistiknya tidak semua orang tua dapat melakukannya dan juga tidak semua guru dapat mengajarkannya.

Hal ini mengakibatkan dalam proses pembelajaran model *Flipped Classroom* perlu adanya perbaikan dan peningkatan baik dari sisi pengajar maupun sistemnya, dan juga jika memadai perlu adanya evaluasi tatap muka antara guru, orang tua dan juga siswa agar semua yang berkaitan dalam sistem pembelajaran ini dapat mengambil perannya dan bisa mengatasi tidak efektifnya dari model pembelajaran yang diterapkan ini. Sehingga pembelajaran model *flipped classroom* dapat diaplikasikan dengan baik dan bisa mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendapat para ahli ada beberapa hal yang tidak sesuai, seperti halnya Menurut (Yulietri et al., 2015), *flipped classroom* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Namun yang terjadi dimasa pandemi covid-19 yaitu dimana guru memberikan materi ke siswa melalui aplikasi kemudian disusul dengan tugas yang diberikan kemudian siswa mengerjakannya dirumah lalu jika selesai mengrimkannya kembali lewat aplikasi itu. Siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya yang mengakibatkan siswa memanfaatkan internet dan hanya mencari jawaban dari tugas-tugas yang telah diberikan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mempelajari dan memahami dengan baik, siswa hanya menyalin jawaban yang ada di internet yang mengakibatkan siswa tidak bisa berpikir sendiri.

Serta menurut (Bergmann & Sams, 2012) bahwa model *flipped classroom* adalah apa yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, sementara apa yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah kini diselesaikan di kelas. Hal ini benar, namun dimasa pandemi Covid-19 siswa tidak diperbolehkan untuk belajar secara formal disekolah. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dirumah secara online. Kemudian Johnson, 2013 (Ogden, 2015), model *flipped classroom* merupakan pembelajaran yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, tetapi memaksimalkan pengajaran tidak langsung dengan dukungan materi yang dapat diakses secara daring oleh siswa. Hal ini sangat benar, guru sangat sedikit fungsinya selamanya pembelajaran langsung sebab guru hanya melakukan pengiriman materi lewat daring, tanpa ada informasi tambahan. Meski didukung materi lewat daring, siswa tidak dapat bertanya secara luas dengan guru mereka sebab selain mengirimkan materi guru hanya memberikan tugas tanpa tahu kesulitan apa yang dialami siswa mereka saat memahami sebuah pelajaran yang diberikan. Hal yang seperti ini dapat

membuat tingkat pemahaman siswa menurun sebab mereka hanya tahu menyalin jawaban dari internet yang mereka cari, dan tidak bisa berpikir sendiri untuk menyelesaikan masalah mereka.

Hal inilah yang mengakibatkan tanggapan dari informan yang mengatakan bahwa pembelajaran model *flipped classrom* kurang efektif bagi siswa dan berdampak negatif. Adapun model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh (Adhitiya, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran model *flipped classroom* memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu: Kelebihan model *flipped classroom*, 1)Siswa dapat mengulang-ulang video tersebut sehingga ia benar-benar memahami materi; 2)Siswa dapat mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki sarana yang cukup bahkan bisa disalin melalui flashdisk dan didownload; 3)Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut; 4)Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video pembelajaran yang diberikan sehingga mendukung semangat belajar.

Kekurangan Model *flipped classroom* yaitu: 1)Untuk menonton video, setidaknya diperlukan sarana yang memadai, baik komputer, laptop maupun handphone. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki sarana tersebut; 2)Diperlukan koneksi internet yang lumayan bagus untuk mengakses video. Terutama apabila *filenya* berukuran besar, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka atau mengunduhnya. Ada cukup banyak siswa yang gptek sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih untuk mengakses video tersebut; 3)siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.

## KESIMPULAN

Model *Flipped classroom* adalah salah satu model belajar yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu di rumah, sedangkan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami saat belajar di rumah. Konsep model belajar *flipped classroom* pada dasarnya adalah apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional dikerjakan di rumah, sedangkan pekerjaan di rumah pada pembelajaran konvensional dikerjakan di kelas.*Flipped Classroom* adalah bentuk pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara *real time* di kelas. Peserta didik berinteraksi dengan seorang pengajar dan teman sekelas serta menerima umpan balik pada saat yang sama. Sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kami menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model *flipped classroom* pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Wolio di Kota Baubau yaitu kurang efektif. Hal ini dikarenakan tidak maksimalnya proses pembelajaran yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penyebabnya ada beberapa hal, mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik dikarenakan pekerjaan mereka serta peserta didik yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Terutama pada peserta didik, karena mereka menggunakan teknologi berupa gadget jadi jika tidak diawasi mereka bisa saja hanya bermain dengan gadget dan tidak mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Selain itu juga yang menyebabkan kurang efektif peserta didik tidak bisa berdiskusi atau bertanya jawab dengan guru mereka, adapun bertanya dengan orang tua mereka jawabannya pun kadang tidak sesuai dengan materi yang diberikan. Dengan demikian karena kurangnya pemahaman dan hanya menyalin

jawaban dari internet peserta didik pun tidak dapat mencapai tujuan saat proses pembelajaran berlangsung. Serta dari hal tersebut dampak dari pembelajaran model *flipped classroom* dimasa pandemi Covid-19 ini mengakibatkan siswa SD Negeri Kecamatan Wolio Kota Baubau menjadi malas, tidak bisa berpikir sendiri dan berketergantungan dengan teknologi seperti gadget, serta pemahaman mereka terkait suatu masalah juga berkurang, mereka akan terbiasa dengan hal menyalin apa yang mereka temukan di internet tanpa memahaminya. Disisi lain orang tua dapat memantau anak mereka sejauh mana kemampuan anak mereka saat bersekolah, dan juga anak-anak bisa menggunakan teknologi yang ada saat ini namun masih harus dalam pantauan sebab anak-anak tidak tahu apa yang telah mereka perbuat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Buton (UM Buton) beserta jajarannya, memfasilitasi penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Terimakasih kepada Tim peneliti yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini dan menyelesaikan laporan penelitian. Terimakasih kepada Tim Jurnal Edukatif yang sudah bersedia menerima artikel ini untuk diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Adhitiya, 2015) Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Basar, A. M., Islam, P. A., Nurul, S., Cikarang, F., & Bekasi, B. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 ( Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi ) A . Pendahuluan kemampuan , sikap , dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif . Hal itu untuk pencipta . Pendidikan s. 2(1), 208–218.*
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flipped Classroom As Innovative Practice in the Higher Education System: Awareness and Attitude. In *3rd International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM 2016, Book 1* (Vol. 3, Issue SGEM2016 Conference Proceedings, ISBN 978-619-7105-72-8 / ISSN 2367-5659). [http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0346251X12000619%0Ahttp://dx.doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2016/B13/S03.043%5Cnhttp://sgemsocial.org/ssgemlib/spip.php?article2512%0Ahttp://repositorio.ucv.edu.pe/bitstream/handle/UCV/7743/Medina\\_RFC.pdf?sequence=1](http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0346251X12000619%0Ahttp://dx.doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2016/B13/S03.043%5Cnhttp://sgemsocial.org/ssgemlib/spip.php?article2512%0Ahttp://repositorio.ucv.edu.pe/bitstream/handle/UCV/7743/Medina_RFC.pdf?sequence=1)
- Imania, K. A., & Bariah, S. H. (2020). Pengembangan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Petik*, 6(2), 45–50. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v6i2.859>
- Janatin, Y. (2019). *Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP*. 93.
- Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers and Education*, 100, 126–140. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.05.006>
- Natalie B Milman. (2012). The Flipped Classroom Strategy: What Is it and How Can it Best be Used? *Distance Learning*, 9(3), 85. [http://usherbrooke.summon.serialssolutions.com/link/0/eLvHCXMwTV1NC8IwDC2i4HmgvfoHOvq5teexISgIMsEd27Tx7Mf\\_x6ATPIV3CiTh5eXwCGM7BGWTiskrzKVJSUZrNBprg8s6oP8aky-T6w6h\\_2PzoWILfGzYOPRjtxfzMWBxs04JYk0FUXsI2UAqrkVNNchNgAZpR0JbjAIJTtSAG0hJULKpmDGYCFgVFu2pHu6cLZC6](http://usherbrooke.summon.serialssolutions.com/link/0/eLvHCXMwTV1NC8IwDC2i4HmgvfoHOvq5teexISgIMsEd27Tx7Mf_x6ATPIV3CiTh5eXwCGM7BGWTiskrzKVJSUZrNBprg8s6oP8aky-T6w6h_2PzoWILfGzYOPRjtxfzMWBxs04JYk0FUXsI2UAqrkVNNchNgAZpR0JbjAIJTtSAG0hJULKpmDGYCFgVFu2pHu6cLZC6)

- 255 *Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar– Gawise, Tarno, Amelia Ayu lestari*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.328>
- Ogden, L. (2015). Student perceptions of the flipped classroom in college Algebra. *Primus*, 25(9), 782–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2015.1054011>
- Wicaksono, AB, Krismiyati, Nikijuluw, G. J. . (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan Project Based Learning Untuk Mata Pelajaran Biologi Kelas X (studikusus: SMA N 1. April.* <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13302>
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17.
- Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Basar, A. M., Islam, P. A., Nurul, S., Cikarang, F., & Bekasi, B. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 ( Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi ) A . Pendahuluan kemampuan , sikap , dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif . Hal itu untuk pencipta . Pendidikan s. 2(1), 208–218.*
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flipped Classroom As Innovative Practice in the Higher Education System: Awareness and Attitude. In *3rd International Multidisciplinary Scientific Conference on Social Sciences and Arts SGEM 2016, Book 1* (Vol. 3, Issue SGEM2016 Conference Proceedings, ISBN 978-619-7105-72-8 / ISSN 2367-5659). [http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0346251X12000619%0Ahttp://dx.doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2016/B13/S03.043%5Cnhttp://sgemsocial.org/ssgemlib/spip.php?article2512%0Ahttp://repositorio.ucv.edu.pe/bitstream/handle/UCV/7743/Medina\\_RFC.pdf?sequence=1](http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0346251X12000619%0Ahttp://dx.doi.org/10.5593/SGEMSOCIAL2016/B13/S03.043%5Cnhttp://sgemsocial.org/ssgemlib/spip.php?article2512%0Ahttp://repositorio.ucv.edu.pe/bitstream/handle/UCV/7743/Medina_RFC.pdf?sequence=1)
- Imania, K. A., & Bariah, S. H. (2020). Pengembangan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Petik*, 6(2), 45–50. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v6i2.859>
- Janatin, Y. (2019). *Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP.* 93.
- Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers and Education*, 100, 126–140. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.05.006>
- Natalie B Milman. (2012). The Flipped Classroom Strategy: What Is it and How Can it Best be Used? *Distance Learning*, 9(3), 85. [http://usherbrooke.summon.serialssolutions.com/link/0/eLvHCXMwTV1NC8IwDC2i4HmgvfoHOvq5te exISgIMsEd27Tx7Mf\\_x6ATPIV3CiTh5eXwCGM7BGWTiskrzKVJSUZrNBprg8s6oP8aky-T6w6h\\_2PzoWILfGzYOPRjtxfzMWBxs04JYk0FUXsI2UAqrkVNNchNgAZpR0JbjAIJTttSAG0hJULKpmDGYCFgVFu2pHu6cLZC6](http://usherbrooke.summon.serialssolutions.com/link/0/eLvHCXMwTV1NC8IwDC2i4HmgvfoHOvq5te exISgIMsEd27Tx7Mf_x6ATPIV3CiTh5eXwCGM7BGWTiskrzKVJSUZrNBprg8s6oP8aky-T6w6h_2PzoWILfGzYOPRjtxfzMWBxs04JYk0FUXsI2UAqrkVNNchNgAZpR0JbjAIJTttSAG0hJULKpmDGYCFgVFu2pHu6cLZC6)
- Ogden, L. (2015). Student perceptions of the flipped classroom in college Algebra. *Primus*, 25(9), 782–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2015.1054011>
- Wicaksono, AB, Krismiyati, Nikijuluw, G. J. . (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan Project Based Learning Untuk Mata Pelajaran Biologi Kelas X (studikusus: SMA N 1. April.* <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13302>
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17.